

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA  
KELAS IV SDN PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Zidni Khasna Trimaulani  
NIM 11108241150

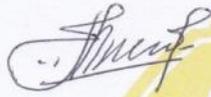
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA KELAS IV SD N PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Zidni Khasna Trimaulani, NIM 11108241150 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 23 Juli 2015

Pembimbing I

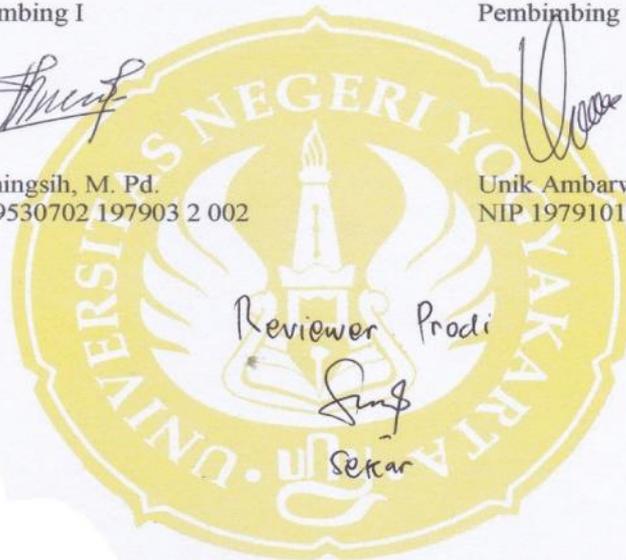


Murtiningsih, M. Pd.  
NIP 19530702 197903 2 002

Pembimbing II



Unik Ambarwati, M. Pd.  
NIP 19791014 200501 2 001



# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA KELAS IV SDN PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA

## *THE FACTORS WHICH BUILD THE STUDENTS' CURIOSITY OF GRADE IV IN SDN PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA*

Oleh : zidni khasna trimaulani, ppsd/pgsd, zhidni.khasna@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. Fokus penelitian adalah faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas IV dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas: karakteristik pribadi, perilaku eksplorasi, sikap dalam menanggapi rangsang, minat khusus terhadap materi tertentu, dan fokus terhadap hal-hal baru. Sementara faktor eksternal terdiri atas: adanya respon, harapan, dan pengaruh guru, pengaruh lingkungan sekolah, sistem pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi.

Kata kunci: sikap ingin tahu, eksplorasi

### **Abstract**

*This research is aimed to describe the factors which build the students' curiosity grade IV in SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. The focus are factors which build up the students' curiosity. The type of research is descriptive qualitative study which the subject are students grade IV and teachers. Data were collected by doing observation, interview, and documentary. This research applied descriptive qualitative method as the technique data analysis which includes data reduction, display, and conclusion. The validity is achieved by doing data triangulation. This study shows that the factors which build the students' curiosity consist of internal and external factors. The internal factors are: personal characteristics, exploration, response to stimulation, special interest against the particular lesson, and focus or interest in new things. Meanwhile, the external factors include: the response, wishes, and influence from teachers, the educational system, school environment, and the previous experience in exploration.*

*Keywords: curiosity, exploration*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di abad 21 kini telah mengalami pergeseran paradigma yang berbeda dari sebelumnya. Pergeseran tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan jaman yang terus terjadi. Perubahan paradigma belajar dapat dilihat dari ciri abad 21 yang dikategorikan dalam 4 aspek utama antara lain informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi (Mundilarto, 2013: 155).

Model pembelajaran dalam pendidikan abad 21 disesuaikan dengan keempat aspek tersebut. Pertama adalah perubahan yang dilihat dari ciri aspek informasi. Informasi pada abad 21 kini tersedia di mana saja dan kapan saja. Model pembelajaran yang diterapkan diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu berbagai sumber observasi, bukan diberitahu. Kedua, ciri dari aspek komputasi. Sistem komputasi telah memakai mesin untuk mempercepat proses sehingga untuk model pembelajaran diarahkan

untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menjawab. Ketiga, aspek otomasi yang telah menjangkau segala pekerjaan rutin. Model pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin). Aspek komunikasi pada abad ini dapat berasal dari mana saja dan ke mana saja sehingga pembelajaran harus menekankan pentingnya bekerja sama dan kolaborasi dalam penyelesaian masalah. Ciri-ciri Abad 21 yang semakin berkembang, menyebabkan rumusan kurikulum pun menyesuaikan agar siswa dapat mengembangkan potensi yang diharapkan.

Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari 8 standar nasional pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI/SDLB/Paket A Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) meliputi 3 dimensi, yakni dimensi sikap, dimensi keterampilan, dan dimensi pengetahuan.

Dimensi sikap merupakan dimensi yang paling penting. Dimensi sikap ini bertujuan agar siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dimensi ini memandang bahwa sikap merupakan dasar-dasar yang harus ditanamkan kepada siswa sekolah dasar yang penting bagi kehidupannya mendatang. Setelah dimensi sikap, dimensi yang kedua adalah dimensi keterampilan. Dimensi keterampilan ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang efektif serta kreatif dalam ranah abstrak dan konkret

sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Selanjutnya adalah dimensi pengetahuan. Dimensi ini bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Sikap ilmiah merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengembangan sikap ilmiah sangat penting dilakukan agar siswa memiliki sikap positif di dalam dirinya. Sikap ilmiah adalah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dilandasi atas fakta ataupun teori secara ilmiah. Sikap ilmiah meliputi hasrat ingin tahu, menghargai kenyataan, ingin menerima ketidakpastian, kritis dan hari-hati, tekun, kreatif, berpikiran terbuka, sensitif terhadap lingkungan sekitar, dan bekerja sama (*National Curriculum Council* dalam Patta Bundu, 2006: 39). Sikap ilmiah dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sehari-hari karena sikap ini bukan berasal dari faktor genetik. Sikap ilmiah dapat terbentuk jika siswa dibiasakan untuk berproses sehingga nantinya akan terbentuk karakter manusia yang cakap, unggul, dan berbudi luhur.

Usia sekolah dasar dirasa menjadi usia yang efektif dalam penanaman sikap ilmiah terutama sikap ingin tahu. Tahap usia sekolah dasar merupakan pondasi yang penting dalam kehidupan seseorang di masa depan. Hurlock (1980: 146) menyatakan bahwa pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan

dewasa dan mempelajari pelbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun keterampilan ekstra kurikuler. Penanaman sikap ingin tahu sebagai salah satu sikap ilmiah adalah untuk menghindari munculnya sikap negatif dalam diri siswa. Oleh karenanya, penanaman sikap ingin tahu tepat dilakukan agar membentuk sikap positif dan semangat mencari tahu walaupun gagal.

Pada tingkat Sekolah Dasar, sikap ilmiah yang ditamamkan adalah sikap yang mendasar dan dilakukan melalui pembiasaan. *American Association for Advancement of Science* dalam Patta Bundu (2006: 40) mengemukakan bahwa pada tingkat sekolah dasar, sikap ilmiah yang ditanamkan adalah kejujuran (*honesty*), keingintahuan (*curiosity*), keterbukaan (*open minded*), dan ketidakpercayaan (*skepticism*). Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang primer untuk ditanamkan karena akan membentuk pandangan siswa mengenai pengetahuan, sikap, belajar, dan aspek di dalam kehidupan.

Sikap ingin tahu menjadi salah satu sikap ilmiah yang paling mendasar dan dapat mencakup sikap ilmiah yang lain. Keingintahuan merupakan sikap mendasar yang dimiliki oleh manusia termasuk siswa. Aunurrahman (2010: 119) mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Manusia akan selalu memiliki hasrat ingin tahu terhadap fenomena ataupun masalah yang ditemuinya.

Sikap ingin tahu menjadi motivasi kunci yang mendorong siswa mencari tahu sendiri sesuatu yang dianggapnya menarik dan baru. Pengetahuan akan tertanam lebih lama di dalam

memori anak didik jika ia dapat menemukan sendiri pengetahuan dari pengalaman pribadi yang dialaminya tersebut. “*Students who learn to teach themselves something new are better prepared for lifelong learning than those who simply learn well from others*”(Engel, 2013: 38).

Pada siswa Sekolah Dasar, sikap ingin tahu akan diwujudkan dengan banyaknya pertanyaan yang dikemukakan dan cenderung tidak akan puas dengan jawaban yang diberikan. Keingintahuan anak dikategorikan sebagai keingintahuan yang belum matang, bersifat spontan akan tetapi mudah dipadamkan. Bagi anak yang mulai matang dalam berpikir, maka pertanyaan yang diajukan cenderung lebih terarah dan memiliki alasan. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget yakni tahap operasional konkret.

Pemilihan strategi pembelajaran memiliki peran penting pula dalam pengembangan sikap ingin tahu siswa. Guru harus dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di kelasnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arnone dalam Chak (2007: 142) yang berpendapat bahwa “*various instructional design strategies, such as introducing conceptual conflict and creating an atmosphere for questions, to foster children’s curiosity.*” Pendapat di atas kurang lebih mengemukakan bahwa banyak terdapat macam strategi pembelajaran seperti mengenalkan masalah dan memancing pertanyaan siswa untuk memunculkan sikap ingin tahu. Guru harus menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam pembelajaran. Guru harus menggunakan berbagai strategi yang tepat untuk anak didiknya dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang berorientasi pada *inquiry* (pencarian) dan *discovery* (penemuan) biasanya lebih banyak digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang bersifat inkuiri umumnya memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan strategi yang bersifat ekspositori. Pembelajaran bersifat inkuiri mendorong siswa untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan “prinsip” untuk diri mereka sendiri (Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, 2014: 30). Pembelajaran bersifat inkuiri akan memacu keinginan siswa untuk melanjutkan pekerjaan hingga menemukan jawaban atas persoalan yang ditemui. Siswa pun belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Realita pendidikan di Indonesia, implementasi proses pembelajaran di beberapa sekolah masih belum memperhatikan pengembangan sikap ingin tahu siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan buku yang telah diterbitkan dan mengikuti prosedur yang berlaku. Proses pembelajaran kurang menarik karena kebanyakan siswa hanya dijejali materi-materi di buku. Keterampilan proses seperti melakukan percobaan dan mengidentifikasi objek maupun fenomena terkadang kurang diprioritaskan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sekolah ataupun kondisi lingkungan dan waktu belajar. Keterbatasan waktu membuat guru kurang memperdulikan pengembangan sikap ilmiah yang seharusnya penting untuk siswa. Buktinya, beberapa sekolah dan guru masih

mengedepankan kemajuan kognitif dan kurang memberikan penilaian sikap ilmiah siswa di dalam proses pembelajaran secara optimal.

Dalam kegiatan pre-research, peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta di kelas IV pada 11 Februari 2015 dengan masing-masing kelas berjumlah 31 anak. Guru masih mendesain pembelajaran hanya untuk meningkatkan kognitif dan untuk sikap, pengembangannya masih kurang optimal. Untuk sikap ingin tahu (*curiosity*) sendiri, guru kurang menyeluruh dalam membentuk sikap tersebut. Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah siswa-siswa tertentu yang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan yang lain belum terlihat aktif. Siswa yang mengajukan pertanyaan atau berpendapat belum merata, hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani melakukannya.

Fakta lain yang ditemui oleh peneliti adalah guru masih mendikte dan memberitahu siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan karena waktu yang digunakan dapat dipercepat. Hal lainnya adalah siswa masih diminta untuk membaca sendiri dan mengerjakan tugas, sementara guru duduk di meja untuk mengerjakan tugas yang lain. Siswa kurang didorong untuk mencari tahu sendiri tentang pengetahuan atau materi yang akan dipelajari. Sumber belajar yang digunakan pun kurang bervariasi. Guru masih terpaku terhadap materi yang ada di buku guru atau buku siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa kurang luas. Siswa terkadang kurang dapat mengeksplor pengetahuan yang ada di sekitarnya karena hanya berdasarkan buku saja. Berdasarkan uraian

tersebut, penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kolonel Sugiyono No. 9 Mergangsan, Yogyakarta pada bulan Februari-Juni 2015. Dalam kurun waktu tersebut digunakan untuk melakukan validasi instrumen dan dilanjutkan dengan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, serta pengolahan dan analisis data.

### Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta dan ditambah subjek pendukung yakni teman sebaya dan guru. Subjek penelitian diperoleh menggunakan *snowball sampling* untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penentuan sampel tidak menggunakan perhitungan statistik dan berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2010: 301).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta

dengan menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Dokumentasi dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung sebagai pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

### Instrumen penelitian

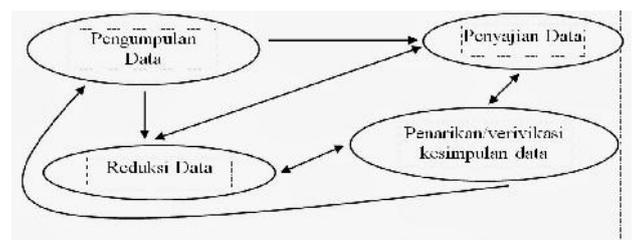
Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dan didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

### Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 338)

### Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas dengan teknik triangulasi teknik dan sumber.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap ingin tahu merupakan sikap yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk

mendapatkan pengetahuan baru dengan cara menyelidiki atau percobaan terhadap fakta atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sikap ingin tahu yang menjadi salah satu sikap ilmiah sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama siswa sekolah dasar. Sikap ingin tahu adalah sikap yang menjadi dasar dari sikap-sikap lain untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Binson (2009: 16) memandang bahwa pembelajaran yang berbasis keingintahuan (*curiosity*) merupakan pondasi bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dasarnya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dari tanggal 24 April sampai 15 Mei 2015, faktor pembentuk sikap ingin tahu berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor pembentuk sikap ingin tahu yang berasal dari dalam diri siswa/ faktor internal yaitu; 1) perilaku eksplorasi, 2) sikap dalam menanggapi rangsangan/ stimulus, 3) fokus/ berminat terhadap hal-hal baru, dan 4) karakteristik pribadi. Faktor dari luar diri siswa/ faktor eksternal yaitu; 1) respon, harapan dan pengaruh orang dewasa, 2) sistem pendidikan, 3) pengaruh lingkungan sekolah, dan 4) pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi.

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh kuat dan lemah dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa. Faktor yang berpengaruh kuat akan mendukung secara positif pembentukan sikap ingin tahu yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dari faktor internal, faktor yang paling kuat membentuk adalah karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi dapat memberikan pengaruh

terhadap perkembangan diri siswa. Karakter menjadi dasar pembentukan sikap ingin tahu dari dalam diri siswa. Siswa yang memiliki benih-benih karakter ingin tahu, maka dirinya akan mudah dibentuk dan dikembangkan karakternya menjadi lebih optimal. Chak (2007: 141) berpendapat bahwa “keingintahuan sering digambarkan sebagai karakteristik alami dan penting dari anak-anak”. Karakter siswa yang dapat menjadi dasar misalnya berani untuk mengemukakan pendapat atau menjawab soal tanpa adanya rasa malu jika jawaban atau pendapat yang diajukan kurang tepat. Siswa kelas IV belum seluruhnya memiliki sikap ingin tahu yang tinggi. Beberapa siswa yang telah memiliki karakter ingin tahu yang tinggi, sikap ingin tahunya akan mudah dibentuk dan dikembangkan. Sementara siswa yang kurang aktif harus diberikan rangsangan lebih daripada yang lainnya. Guru dan orang tua harus membentuknya untuk lebih maksimal dan siswa dapat mengaplikasikan dalam bentuk sikap.

Faktor yang memberikan pengaruh kuat kedua adalah perilaku eksplorasi. Perilaku eksplorasi dapat ditunjukkan dengan siswa melakukan suatu percobaan atau penyelidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samani dalam Tia Wulandari (2013: 56) bahwa karakter ingin tahu (*curiosity*) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Sesuai dengan perkembangannya, siswa mula-mula hanya memiliki hasrat untuk mengetahui sesuatu, namun seiring dengan bertambahnya usia dan respon dari orang lain akan membuat dirinya dapat merealisasikan

hasrat ingin tahunya menjadi suatu sikap eksplorasi untuk mendapatkan informasi.

Siswa yang memiliki kegemaran membaca buku akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih. Kegemaran siswa membaca buku dapat memberikan pengalaman baru untuk siswa. Membaca buku dapat memberikan rangsangan untuk mengetahui lebih banyak informasi baru yang ingin diketahuinya lebih lanjut. Seperti yang disampaikan Garner, Brown, Sanders, & Menke dalam Engel (2013: 37) bahwa dengan membaca dapat membangkitkan minat siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang dibacanya. Hal tersebut dapat membuat siswa untuk membangkitkan sikap ingin tahunya.

Selain membaca buku, pembentukan sikap ingin tahu siswa melalui eksplorasi dapat dilakukan dengan diskusi teman sebaya. Teman sebaya yang dimaksudkan khusus mengarah pada teman yang memiliki usia dan pengalaman yang hampir sama. Melakukan diskusi dengan teman sebaya dapat memperkaya informasi mengenai sesuatu hal yang ingin diketahui karena berasal dari sudut pandang yang berbeda.

Faktor yang memberikan pengaruh kuat ketiga adalah sikap siswa dalam menanggapi stimulus/ rangsangan. Siswa yang menanggapi suatu stimulus dari sumber rangsangan berarti dirinya tanggap dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Sikap dalam menanggapi rangsang termasuk dalam salah satu karakteristik sikap ingin tahu menurut Chak (2007: 146). Dalam menanggapi suatu rangsangan, siswa dapat memberikan umpan balik berupa perkataan maupun perbuatan. Siswa yang telah memiliki sikap ingin tahu sebagai bagian dari sikap ilmiah,

dirinya akan memiliki kesadaran untuk bertindak melalui penyelidikan/ percobaan sebagai pencerminan sikap untuk menanggapi rangsang yang diberikan oleh lingkungan.

Faktor yang memiliki pengaruh kuat selanjutnya adalah minat khusus terhadap materi/ mata pelajaran tertentu. Minat yang dimiliki oleh siswa terhadap materi atau mata pelajaran tertentu akan memberikan pengaruh terhadap sikap ingin tahu siswa. Minat siswa akan mendorongnya untuk mengetahui lebih materi atau mata pelajaran yang digemarinya. Siswa akan lebih tertarik untuk menggali lebih dalam materi atau materi pelajaran yang disukainya. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik siswa kelas tinggi menurut Rita Eka Izzati, dkk (2008: 116) bahwa pada masa ini anak akan memiliki minat pada pelajaran-pelajaran khusus.

Faktor internal yang memiliki pengaruh lemah dalam membentuk sikap ingin tahu di kelas IV adalah fokus terhadap hal-hal baru. Fokus siswa terhadap suatu hal baru dapat pula memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa. Apabila siswa memiliki minat terhadap suatu objek, maka dirinya akan fokus untuk mengetahuinya lebih lanjut melalui kegiatan eksplorasi. Litman dan Spielberger dalam Reio, Petroko, Wishwell and Juthamas (2006: 1) mendefinisikan secara luas bahwa sikap ingin tahu dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan hal-hal baru (informasi dan pengetahuan) melalui pengalaman indrawi baru yang dapat merangsang perilaku eksplorasi. Misalnya siswa mendapatkan tugas dari guru, maka ia akan berusaha untuk menyelesaikannya untuk mendapatkan pengetahuan baru. Siswa akan memanfaatkan beberapa alat indrawinya

dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Dengan begitu, sikap ingin tahu sebagai suatu motivasi akan muncul dan terbentuk serta direalisasikan dengan menyelesaikan tugas.

Siswa kelas IV banyak yang belum fokus di dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa masih bermain-main ataupun berbicara dengan teman sebangkunya. Siswa masih ingin bermain-main dan selalu bersenang-senang dengan teman sepermainannya di kelas. Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang memiliki keingintahuan untuk menggali lebih materi yang dipelajari, selain itu penyelesaian tugas pun menjadi tertunda bahkan kadang tidak selesai mengerjakan. Hal tersebut dipengaruhi pula dengan perkembangan siswa yang masih ingin bermain-main dengan teman kelompoknya dan telah memberikan minat pada pelajaran-pelajaran khusus yang disukainya (Rita Eka Izzati, dkk., 2008: 116).

Selain faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa, ada pula faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh kuat berdasarkan penelitian adalah pemberian respon, harapan dan pengaruh guru terhadap siswa. Guru merupakan tokoh sentral dan sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu siswa. Chak (2007: 143) berpendapat bahwa guru memainkan peran sangat penting dalam meningkatkan atau menghalangi sikap ingin tahu dan perilaku eksplorasi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran akan membangun karakter siswa seperti yang diharapkan. Selain strategi, guru juga harus memberikan respon dan pemberian penghargaan kepada siswa agar

mereka bangga dan merangsangnya untuk memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan pembahasan di atas, guru kelas IV telah menerapkan pembelajaran yang membentuk sikap ingin tahu siswa. Selain itu, guru pun memberikan respon dan penghargaan bagi siswa yang aktif di kelas agar mereka memiliki kebanggaan tersendiri serta memotivasi teman-teman lainnya.

Faktor eksternal kedua yang memberikan pengaruh kuat adalah pengaruh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh pula dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Gottschling dalam Willingham (2014:35) yang kurang lebih menyatakan bahwa lingkungan rumah dan sekolah memberikan pengaruh terhadap pribadi siswa. Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dan tempat belajar yang kondusif bagi siswa. Di sekolah, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, guru dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan sikap ingin tahunya. Fasilitas sekolah yang lengkap pun dapat mendukung eksplorasi siswa untuk memahami materi yang dipelajari serta pengetahuan lain yang terkait.

Faktor yang memberikan pengaruh kuat ketiga adalah sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Sistem pendidikan yang diterapkan dapat berupa peraturan, kurikulum, serta budaya sekolah. Peraturan membuat siswa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan pola aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum 2013 lebih membentuk siswa untuk lebih berproses melalui

pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, budaya sekolah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta difokuskan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 secara penuh. Sekolah membudayakan siswa untuk melakukan eksplorasi, membaca dan berdiskusi. Guru membiasakan siswa agar dapat merumuskan pertanyaan dalam setiap pembelajaran. Hamzah B. Uno (2010: 170) mengemukakan bahwa “Mengajukan pertanyaan merupakan dengan baik merupakan mengajar yang baik.” Hal tersebut dikarenakan bertanya merupakan suatu stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir siswa.

Faktor eksternal yang memberikan pengaruh lemah pada siswa kelas IV adalah adanya pengalaman siswa sebelumnya dalam bereksplorasi. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa akan menjadi dasar dan acuan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Siswa harus dibiasakan untuk dapat bekerjasama dengan teman sebaya dan lingkungan agar dirinya memiliki banyak pengalaman. Djaali (2012: 59) berpendapat bahwa sejak berumur 9-12 tahun anak harus dibimbing atau dibantu untuk ikut serta mengambil bagian dalam kerja kelompok agar dapat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik. Melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, maka rasa ingin tahu siswa akan bertambah.

Berdasarkan data penelitian, siswa kelas IV belum memiliki pengalaman yang banyak dalam melakukan eksplorasi khususnya untuk kegiatan percobaan/ penyelidikan. Di kelas sebelumnya, siswa jarang melakukan kegiatan

eksplorasi dengan tangan sendiri, mereka masih tergantung sekali dengan guru. Kurikulum sebelumnya yang diterapkan pun belum mendukung kegiatan eksplorasi secara penuh. Guru kelas IV mengaku harus membimbing secara penuh dalam kegiatan eksplorasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

Faktor internal dan eksternal di atas sama-sama memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah. Dari hasil analisis data yang dilakukan, faktor eksternal memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan faktor internal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2002: 170-171) yang mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa merupakan daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sesuai dengan perkembangannya, siswa mula-mula hanya memiliki hasrat untuk mengetahui sesuatu, namun seiring dengan bertambahnya usia dan respon dari orang lain akan membuat dirinya dapat merealisasikan hasrat ingin tahunya menjadi suatu sikap eksplorasi untuk mendapatkan informasi.

Faktor internal yang memiliki peran lebih kuat adalah karakteristik pribadi yang dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang telah memiliki karakter selalu ingin tahu akan mudah terbuka dan akan selalu bersikap yang mengintepretasikan rasa ingin tahunya. Hal tersebut menjadi pondasi yang kuat dalam membentuyuk sikap ingin tahu siswa. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh lebih kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah yakni adanya respon, harapan dan pengaruh dari orang dewasa yakni guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut

terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap siswa, teman sebaya dan guru bahwa proses pembelajaran di sekolah sangat tergantung dari peran guru dalam membimbing siswa termasuk sikap ingin tahu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang membentuk sikap ingin tahu siswa terdiri atas karakteristik pribadi, perilaku eksplorasi, sikap dalam menanggapi rangsang, minat khusus terhadap materi tertentu, dan fokus terhadap hal-hal baru. Faktor eksternal yang membentuk sikap ingin tahu siswa terdiri atas pemberian respon, harapan dan pengaruh orang dewasa, pengaruh lingkungan sekolah, sistem pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi.
2. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih kuat karena faktor tersebut pun memberikan pengaruh terhadap faktor dari dalam diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang memiliki peran kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu adalah karakteristik pribadi, sementara faktor dari luar diri siswa yang berperan kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah adalah adanya respon, harapan dan pengaruh dari orang dewasa yakni guru dalam proses pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan:

1. Untuk membentuk sikap ingin tahu siswa, sekolah dapat meningkatkan program-program yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa misalnya program *science club*. Selain itu, sekolah sebaiknya membuat peraturan sekolah yang lebih konkrit dan tertulis bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas perpustakaan pun dikembangkan lebih baik lagi agar mendukung pembelajaran bagi seluruh siswa.
2. Untuk membentuk sikap ingin tahu siswa, sebaiknya guru dapat menambah sumber belajar dan menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik untuk membangkitkan sikap ilmiah khususnya sikap ingin tahu kepada siswa. Guru pun sebaiknya menjadi teladan untuk siswa agar pengembangan sikap menjadi lebih baik. Selain itu, manajemen waktu dalam kegiatan belajar mengajar lebih diatur lagi agar tidak banyak waktu terbuang dalam proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chak, A. (2007). Teachers' and Parents' Conceptions of Children's Curiosity and Exploration. *Hong Kong Institute of Education. International Journal of Early Years Education*. Diakses melalui <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail?ilpada=14+Januari+2015+pukul+15.00+WIB>.
- Engel, S. (2013). *The Case for Curiosity. Educational Leadership*. Page 36-40. Diakses dari <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail?ilpada=14+Januari+2015+pukul+15.00+WIB>.

- il/detail pada 14 Januari 2015 pukul 15.01 WIB.
- Goodwin, B. (2014). *Curiosity is Fleeting, but Teachable*. Educational Leadership. Page 73-74. Diakses melalui <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer> pada 26 Januari 2015 pukul 09.50 WIB.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mundilarto. (2013). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter vol III nomor 2*. Diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk> a/article/view pada 25 Februari 2015 pukul 11.46 WIB.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Reio, Petroko, Wishwell and Juthamas. (2006). The Measurement and Conceptualization of Curiosity. *The Journal of Genetic Psychology*, 167(2), 117-35. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview> pada 16 Maret 2015 pukul 10.47 WIB.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Tia Wulandari. (2013). Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Siswa. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://repository.upi.edu/672/> pada 26 Februari 2015 pukul 14.35 WIB.